

**FAKTOR PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT  
DARI PETANI MENJADI PENGRAJIN BATU BATA  
DI KORONG KAMPUNG LADANG NAGARI KURAI TAJI  
KECAMATAN NAN SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si)



**SAPRIYELNI  
1301886/2013**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI  
JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat  
Dari Petani Menjadi Pengrajin Batu Bata Di Korong  
Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan  
Sabaris Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Sapriyelni

NIM / TM : 1301886/ 2013

Program Studi : Geografi

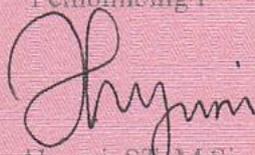
Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Maret 2018

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Ahyuni, S.T, M.Si

NIP. 19690323 200604 2 001

Pembimbing II



Fitriana Saahar, S.Si, M.Si

NIP. 19790113 200812 2 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M.Si

NIP. 19620603 198603 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Rabu, Tanggal 28 Maret 2018 Pukul 11.00 s/d 12.00 WIB

**Faktor Perubahan Mata Peneharian Masyarakat  
Dari Petani Menjadi Pengrajin Batu Bata  
Di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris  
Kabupaten Padang Pariaman**

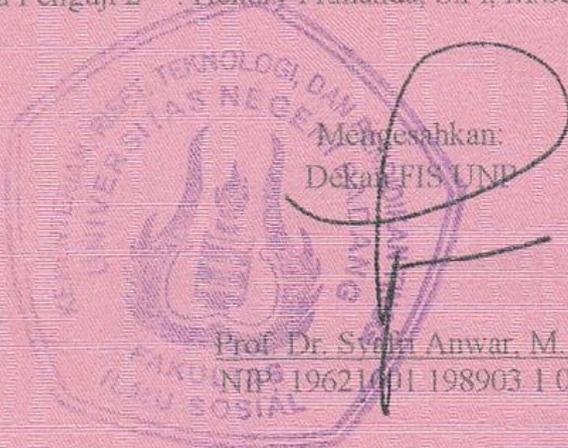
Nama : Sapriyelni  
NIM/TM : 1301886/2013  
Program Studi : Geografi  
Jurusan : Geografi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 28 Maret 2018

Tim Penguji :

| Nama                                               | Tanda Tangan                                                                          |
|----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Ketua Tim Penguji : Deded Chandra, S.Si, M.Si   |  |
| 2. Anggota Penguji 1 : Nefron, S.Pd, M.Pd          |  |
| 3. Anggota Penguji 2 : Hendry Frananda, S.Pi, M.Sc |  |

Mengesahkan:  
Dekan FIS UNEP



Prof. Dr. Syahri Anwar, M. Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN GEOGRAFI**

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**Nama** : Sapriyelni  
**NIM/BP** : 1301886/ 2013  
**Program Studi** : Geografi  
**Jurusan** : Geografi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

**“Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani menjadi Pengrajin Batu Bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan Geografi

Padang, April 2018  
Saya yang menyatakan

**Dra. Yurni Suasti, M.Si**  
**NIP. 19620603 198603 2 001**



**Sapriyelni**  
**NIM. 1301886 / 2013**

## ABSTRAK

**Sapriyelni, 2018. “Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Petani Menjadi Pengrajin Batu Bata Di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor fisik yang menyebabkan beralihnya mata pencaharian masyarakat dan faktor non fisik yang menyebabkan beralihnya mata pencaharian masyarakat dari petani menjadi pengrajin batu bata.

Jenis penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dan angket. Sedangkan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. Data primer dalam penelitian ini wawancara ke masyarakat dan data sekundernya adalah jumlah pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji. Populasi penelitian adalah semua pengrajin batu bata yang ada di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, untuk sampel penelitian dilakukan dengan cara penarikan sampel dengan rumus Slovin. Dengan jumlah sampel sebanyak 72 KK masyarakat pengrajin batu bata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan berubahnya mata pencarian masyarakat dari petani menjadi pengrajin batu bata yaitu faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik dimulai dari kondisi tanah di wilayah ini yang terdiri tanah liat yang tergolong kepada tanah liat skunder dan terbentuk karena pengendapan pada wilayah yang topografinya rendah, dengan banyaknya tanah liat yang tersebar di korong ini mendorong masyarakat untuk mengolah tanah liat menjadi batu bata, awalnya masyarakat di korong ini bermatapencarian sebagai petani akan tetapi susahny mendapatkan air untuk sawah menyebabkan sawah di daerah ini di jadikan sebagai makanan hewan ternak, berubahnya mata pencarian masyarakat ini menyebabkan jenis penggunaan lahan di Korong ini juga berubah. Faktor non fisik yang menyebabkan mata pencarian masyarakat berubah seperti pendapatan dan permintaan dimana masyarakat yang lebih memilih bekerja sebagai pengrajin batu bata karena pendapatannya tinggi sedangkan permintaan konsumen terhadap batu bata juga tinggi.

Kata Kunci: mata pencaharian, faktor fisik, dan faktor non fisik

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati dan penguat niat sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Petani Menjadi Pengrajin Batu Bata Di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan program strata satu (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua dan keluarga sebagai motivator dan penyemangat dalam kehidupan.
2. Ahyuni, ST M.Si sebagai pembimbing I dan Fitriana Syahar, S.Si, M.Si sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan perhatian bimbingan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan proposal ini.

3. Widya Prarikeslan, S.Si, M.Si selaku Ketua Program Studi Geografi FIS UNP.
4. Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi FIS UNP, Ahyuni, ST, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Geografi FIS UNP beserta staf dosen dan karyawan Jurusan Geografi FIS UNP.
5. Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan FIS UNP beserta staf karyawan yang telah mempermudah penulis dalam urusan perizinan penelitian.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Geografi 2013 FIS UNP.
7. Geng beb yang selalu mensupport dalam bimbingan dan penulisan skripsi.
8. M. Saidi, A.Md yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk bisa melakukan penulisan skripsi ini sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, April 2018

Sapriyelni

## DAFTAR ISI

### Halaman

|                                               |      |
|-----------------------------------------------|------|
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                   | ii   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                       | iv   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                     | vii  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                    | viii |
| <b>DAFTAR PETA</b> .....                      | ix   |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                         | x    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |      |
| A. Latar Belakang .....                       | 1    |
| B. Identifikasi Masalah .....                 | 5    |
| C. Batasan Masalah.....                       | 5    |
| D. RumusanMasalah .....                       | 6    |
| E. TujuanPenelitian.....                      | 6    |
| F. Manfaat Penelitian.....                    | 7    |
| <b>BAB II KERANGKA TEORI</b>                  |      |
| A. Kajian Teori .....                         | 8    |
| 1. Faktor Pendorong Perubahan Fisik .....     | 8    |
| a. Tanah.....                                 | 8    |
| b. Lereng .....                               | 10   |
| c. Penggunaan Lahan .....                     | 11   |
| d. Kesesuaian Lahan .....                     | 13   |
| 2. Faktor Pendorong Perubahan Non Fisik ..... | 15   |
| a. Kajian Tentang Mata Pencaharian .....      | 18   |
| b. Kajian Tentang Masyarakat .....            | 19   |
| c. Kajian Tentang Pengrajin Batu Bata .....   | 20   |
| d. Kajian Tentang Pendapatan.....             | 22   |
| B. Kajian Relevan .....                       | 24   |
| C. Kerangka Konseptual .....                  | 25   |
| D. Alur Penelitian .....                      | 27   |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....                | 28 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....    | 28 |
| C. Alat dan Bahan Penelitian .....      | 30 |
| D. Tahap-tahap Penelitian.....          | 31 |
| E. Populasi dan Sampel Penelitian ..... | 32 |
| F. Data dan Sumber Data .....           | 34 |
| G. Variabel Penelitian .....            | 34 |
| H. Teknik Pengumpulan Data.....         | 36 |
| I. Teknik Pengolahan Data .....         | 38 |

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| 1. Deskripsi Wilayah Penelitian..... | 39 |
| a. Keadaan Geografis .....           | 39 |
| b. Kependudukan.....                 | 40 |
| c. Pendidikan.....                   | 43 |
| d. Mata pencaharian .....            | 44 |
| e. Agama .....                       | 45 |
| 2. Temuan Hasil Penelitian .....     | 47 |
| A. Faktor Fisik .....                | 47 |
| a. Tanah.....                        | 47 |
| b. Lereng.....                       | 51 |
| c. Topografi.....                    | 53 |
| d. Air.....                          | 57 |
| B. Faktor Non Fisik.....             | 59 |
| a. Pekerjaan .....                   | 59 |
| b. Pendapatan .....                  | 61 |
| c. Permintaan dan Pemasaran.....     | 63 |
| C. Pembahasan.....                   | 65 |
| 1. Faktor Fisik .....                | 65 |
| a. Tanah.....                        | 65 |

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| b. Lereng dan Penggunaan Lahan .....    | 68 |
| c. Keterkaitan Antara Faktor Fisik..... | 73 |
| 2. Faktor Non Fisik .....               | 75 |

## **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 79 |
| B. Saran.....       | 79 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>81</b> |
|-----------------------------|-----------|

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>                                                           | <b>Halaman</b> |
|------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Alat Penelitian.....                                                | 30             |
| 2. Bahan Penelitian.....                                               | 31             |
| 3. Jumlah KK Di Korong Kampung Ladang.....                             | 33             |
| 4. Variabel Penelitian.....                                            | 36             |
| 5. Pembagian Wilayah Menurut Keluasannya.....                          | 39             |
| 6. Jumlah Penduduk Nagari Kurai Taji Berdasarkan Korong.....           | 41             |
| 7. Jumlah Penduduk Kurai Taji Menurut Kelompok Umur.....               | 42             |
| 8. Daftar Sarana Pendidikan Nagari Kurai Taji.....                     | 43             |
| 9. Tingkat Pendidikan Anak Nagari Kurai Taji.....                      | 44             |
| 10. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Mata Pencaharian.....             | 45             |
| 11. Jumlah Sarana Agama Di Nagari Kurai Taji.....                      | 46             |
| 12. Alasan Responden Tidak Lagi Bermatapencaharian Sebagai Petani..... | 59             |
| 13. Lama Pengrajin Batu Bata Bekerja.....                              | 61             |
| 14. Status Kepemilikan Batu Bata.....                                  | 61             |
| 15. Pendapatan Saat Bekerja Sebagai Petani.....                        | 62             |
| 16. Jumlah Batu Bata Dalam Sekali Pembakaran.....                      | 63             |
| 17. Pemasaran Dalam Penjualan Hasil Produksi.....                      | 64             |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>                                                      | <b>Halaman</b> |
|--------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Kerangka Konseptual.....                                        | 26             |
| 2. Alur Penelitian .....                                           | 27             |
| 3. Lokasi Penelitian.....                                          | 29             |
| 4. Satuan Lahan Dan Tanah Di Korong Kampung Ladang .....           | 47             |
| 5. Tanah Untuk Pembuatan Batu Bata .....                           | 48             |
| 6. Penampakan Bukit Di Korong Kampung Ladang .....                 | 49             |
| 7. Peta Tanah.....                                                 | 50             |
| 8. Lereng Datar Di Korong Kampung Ladang.....                      | 51             |
| 9. Peta Lereng.....                                                | 52             |
| 10. Sawah Yang Tidak Digarap Lagi.....                             | 53             |
| 11. Lokasi Daerah Penelitian Yang Memiliki Bukit-Bukit Kecil ..... | 54             |
| 12. Peta Topografi Tahun 1984.....                                 | 55             |
| 13. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2014 .....                         | 56             |
| 14. Peta Jaringan Sungai .....                                     | 58             |
| 15. Wawancara Dengan Pengrajin Batu Bata .....                     | 76             |
| 16. Permintaan Batu Bata.....                                      | 78             |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

| <b>Lampiran</b>                                             | <b>Halaman</b> |
|-------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Gambar proses produksi batu bata .....                   | 84             |
| 2. Angket penelitian faktor non fisik.....                  | 86             |
| 3. Lembar satuan lahan dan tanah di Nagari Kurai Taji ..... | 94             |
| 4. Surat Izin Penelitian .....                              | 95             |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Padang Pariaman merupakan hamparan dataran rendah dengan ketinggian antara 2 sampai dengan 35 meter di atas permukaan laut yang merupakan daerah yang beriklim tropis basah yang sangat dipengaruhi oleh angin barat dan memiliki bulan kering yang sangat pendek. Dengan keadaan daerah yang seperti ini penduduk Kabupaten Padang Pariaman khususnya Kecamatan Nan Sabaris ini melakukan kegiatan perekonomian bermatapencarian sebagai petani atau bercocok tanam. Pertanian di Kecamatan ini berlangsung cukup baik, pemerintah terus berupaya tiap tahun melalui anggaran APBD membenahi sarana dan prasarana untuk kemajuan pertanian di Kecamatan ini. Salah satunya yakni Pada pertanian padi sawah, pembenahan irigasi tiap tahun selalu ada melalui APBD dan secara otomatis sawah-sawah yang irigasinya belum sempurna secara bertahap terus dibenahi agar produksi padi sawah atau hasil pertanian yang dikelola petani meningkat.

Dilihat dari hal tersebut seharusnya pertanian di Kecamatan Nan Sabaris ini sudah maju dan meningkat namun kenyataanya yang ditemukan dilapangan dimana di Korong Kampung Ladang petani ini sudah tidak lagi bekerja seperti biasanya yakni bercocok tanam khususnya menanam padi dan terlihat kegiatan mata pencaharian sebagai petani tersebut tidaklah bertahan lama hanya berjalan kurun waktu selama beberapa tahun saja dan kini para masyarakat di Korong Kampung Ladang beralih mata pencaharian sebagai pengrajin batu bata. Belum

diketahui faktor apa saja yang menyebabkan mata pencaharian di Korong Kampung Ladang ini berubah.

Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari kehidupan masyarakat, serta perkembangan pembangunan infrastruktur. Kehidupan masyarakat pada umumnya mengalami perubahan baik secara cepat atau lambat. Akibat adanya perubahan maka terjadi suatu perkembangan atau kemerosotan. Berbicara tentang perubahan tertuju pada masalah “apakah yang berubah”. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber dan arah perubahan sedikit banyaknya pada tipe-tipe khusus sistem-sistem sosial yang ada. Demikian halnya dengan perubahan mata pencaharian masyarakat sebuah daerah.

Perubahan dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi setiap individu di dalam masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan mata pencaharian masyarakat antara lain adanya mata pencaharian yang lebih baik, dan perubahan mata pencaharian dapat menambah variasi mata pencaharian masyarakat. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan dari suatu yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik. Bukti-bukti sejarah akan dapat mengklasifikasikan proses-proses perubahan sesuai dengan bidang-bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, sosial, hukum, dan seterusnya. Kecuali dari itu maka dapat diadakan studi-studi terhadap sejauh manakah proses perubahan itu terjadi dalam bidang-bidang lain dalam masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga halnya dengan Korong Kampung Ladang yang terletak di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Sebelum tahun 1990-an masyarakat Korong Kampung Ladang memiliki mata pencaharian sebagai petani, yakni petani padi dan petani ladang. Adapun tanaman yang menjadi mata pencaharian masyarakat Korong Kampung Ladang adalah padi, semangka, ubi, dan jagung. Tanaman ubi dan jagung adalah tanaman sampingan masyarakat, dan yang menjadi tanaman pokok adalah padi. Namun hal ini tidak membuat kehidupan perekonomian masyarakat sejahtera atau membaik, hal ini dikarenakan di Korong Kampung Ladang mengalami Krisis Ekonomi yang disebabkan menurunnya hasil panen tani mereka karena kurangnya kesuburan tanah yang membuat petani rugi hingga jutaan rupiah. Kejadian ini tidak terjadi hanya sekali saja namun sudah berulang kali disetiap musim panen petani mengalami banyak kerugian karena gagal panen.

Di Korong Kampung Ladang dengan keadaan topografinya yang berbukit dan kurangnya pengairan (irigasi) yang tidak memungkinkan masyarakat untuk melanjutkan pekerjaan sebagai petani, karena tekstur tanah yang tidak mendukung dan tidak adanya perairan yang memadai menjadikan petani berhenti untuk mengelola lahan tersebut. Dari pernyataan tersebut timbul pemikiran petani untuk meninggalkan lahan dan merubah pekerjaan menjadi pengrajin batu bata. Dengan topografi yang berbukit masyarakat Korong Kampung Ladang memanfaatkan lahan tersebut untuk diolah menjadi batu bata.

Korong Kampung Ladang adalah salah satu Korong di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman yang sebagian warganya adalah yang kini mulai mengusahakan industri batu bata. Industri batu bata di korong ini pada

awalnya merupakan usaha sampingan bagi para petani untuk mencari pendapatan lain dari luar pertanian. Namun berbicara tentang lahan dan keadaan topografi kini banyak petani yang mulai tertarik untuk mengembangkan kerajinan batu bata dibandingkan dengan usaha pertanian karena industri batu bata dianggap lebih menguntungkan serta luas lahan garapan yang semakin sempit menyebabkan produktivitas dari sektor pertanian yang semakin menurun.

Dengan berjalannya waktu usaha produksi batu bata berkembang dengan pesat karena tingginya permintaan akan batu bata. Banyaknya aktivitas pembangunan perumahan-perumahan baru di Kabupaten Padang Pariaman membuat permintaan akan batu bata bertambah tinggi. Industri batu bata yang diusahakan masyarakat Korong Kampung Ladang masih menggunakan sistem tradisional sehingga pengrajin batu bata sangat tergantung dengan musim, terutama pada proses penjemuran. Hal ini membuat pendapatan industri batu bata dapat memberikan tambahan bagi masyarakat sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul **“Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani menjadi Pengrajin Batu Bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat sebagai pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mengidentifikasi faktor non fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka batasan masalah adalah :

1. Mengidentifikasi faktor fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengidentifikasi faktor non fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong

Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dimaksudkan untuk mengungkapkan pokok pikiran secara jelas dan sistematis, sehingga akan mudah dipakai dengan jelas dari permasalahan sebenarnya. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti dalam pemikiran ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana faktor non fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

2. Mengidentifikasi faktor non fisik yang menjadi pendorong beralihnya mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan program S1 pada Jurusan Geografi Universitas Negri Padang.
2. Sumbangan informasi bagi pemerintah, masyarakat dan pembaca tentang Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani menjadi Pengrajin Batu Bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Faktor Pendorong Perubahan Fisik**

###### **a. Tanah**

Pengertian tanah menurut Bowles (1984), tanah adalah campuran partikel-partikel yang terdiri dari salah satu atau seluruh jenis berikut:

- a) Berangkal (boulders) adalah potongan batuan yang besar, biasanya lebih besar dari 250 sampai 300 mm dan untuk ukuran 150 mm sampai 250 mm, fragmen batuan ini disebut kerakal (cobbles/pebbles).
- b) Kerikil (gravel) adalah partikel batuan yang berukuran 5 mm sampai 150 mm.
- c) Pasir (sand) adalah partikel batuan yang berukuran 0,074 mm sampai 5 mm, yang berkisar dari kasar dengan ukuran 3 mm sampai 5 mm sampai bahan halus yang berukuran  $< 1$  mm.
- d) Lanau (silt) adalah partikel batuan yang berukuran dari 0,002 mm sampai 0,0074 mm.
- e) Lempung (clay) adalah partikel mineral yang berukuran lebih kecil dari 0,002 mm yang merupakan sumber utama dari kohesi pada tanah yang kohesif.
- f) Koloid (colloids) adalah partikel mineral yang diam dan berukuran lebih kecil dari 0,001 mm.

Menurut Verhoef (1994), tanah dapat dibagi dalam tiga kelompok:

1. Tanah berbutir kasar (pasir, kerikil)
2. Tanah berbutir halus (lanau, lempung)
3. Tanah campuran.

Menurut konsep geografi, tanah mempunyai ciri fisik yang berbeda antara satu bidang dengan bidang lainnya. Setiap bidang tanah memiliki karakteristik yang unik, baik dari segi lokasi maupun komposisinya. Ditinjau dari lokasinya, tanah tidak dapat digeser atau dipindahkan sehingga tidak ada dua atau lebih bidang tanah yang memiliki lokasi yang sama. Sedangkan dari segi komposisinya, tanah memiliki sifat yang berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pemanfaatan atas tanah tersebut. Kedua sifat inilah yang akan mempengaruhi *highest and best use* dari suatu bidang tanah. Pemanfaatan tanah yang baik akan menjamin kelangsungan ekosistem yang stabil, membatasi pencemaran udara serta dapat menciptakan struktur politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan nasional masyarakat (Reksohadiprojo & Karseno, 1994)

Dari semua konsep yang ada, dapat disimpulkan bahwa tanah memiliki karakteristik yang unik. Di satu sisi, tanah sangat diperlukan oleh manusia sebagai tempat untuk melakukan segala aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan tanah pun semakin meningkat. Disisi lain, tanah tidak dapat diproduksi sehingga jumlah atau persediaan tanah sangat terbatas. Dua hal inilah yang mendorong manusia untuk memiliki satu atau lebih bidang tanah. Ditinjau dari

beberapa konsep mengenai tanah dan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Eckert (1990), yaitu semakin meningkatnya permintaan akan tanah, namun dibatasi oleh persediaan tanah yang jumlahnya tetap menyebabkan munculnya teori mengenai nilai tanah.

#### **b. Lereng**

Lereng adalah suatu permukaan tanah yang miring dan membentuk sudut tertentu terhadap suatu bidang horisontal dan tidak terlindungi (Das 1985). Lereng yang ada secara umum dibagi menjadi dua kategori lereng tanah, yaitu lereng alami dan lereng buatan. Lereng alami terbentuk secara alamiah yang biasanya terdapat di daerah perbukitan. Sedangkan lereng buatan terbentuk oleh manusia biasanya untuk keperluan konstruksi, seperti tanggul sungai, bendungan tanah, tanggul untuk badan jalan kereta api. Lereng alami maupun buatan masih dibagi lagi dalam dua jenis (Soepandji, 1995), yaitu :

1. Lereng dengan panjang tak hingga (infinite slopes),
2. Lereng dengan panjang hingga (finite slope)

Perbedaan elevasi pada permukaan tanah seperti lereng dapat mengakibatkan pergerakan massa tanah dari bidang dengan elevasi yang tinggi menuju bidang dengan elevasi yang lebih rendah, pergerakan ini diakibatkan oleh gravitasi. Pergerakan massa tanah tersebut juga dapat dipengaruhi oleh air dan gaya gempa. Pergerakan atau gaya tersebut akan menghasilkan tegangan geser yang berfungsi sebagai gaya penahan dan apabila berat massa tanah yang bekerja sebagai gaya pendorong itu lebih besar dari tegangan geser tersebut maka akan mengakibatkan kelongsoran.

Keruntuhan pada lereng bisa terjadi akibat gaya dorong yang timbul karena beban pada tanah. Lereng secara alami memiliki kekuatan geser tanah dan akar tumbuhan yang digunakan sebagai gaya penahan. Apabila gaya penahan lebih kecil dibandingkan gaya pendorong maka akan timbul keruntuhan pada lereng.

### **c. Penggunaan Lahan**

Pengertian Penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara permanen maupun secara siklus terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik secara kebendaan maupun spiritual ataupun kedua-duanya (Malingreau,1977).

Dalam rangka pembangunan nasional dan sektoral pengelolaan sumber daya lahan dan aspek pendukungnya menempati posisi yang semakin penting. Kenyataan ini ditunjukkan dengan makin tingginya kegiatan pemerintah dan masyarakat yang langsung berhubungan dengan fungsi lahan. Penggunaan lahan berubah menurut ruang dan waktu, hal ini disebabkan karena lahan sebagai salah satu sumber daya alam merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Bertambahnya jumlah manusia yang mendiami permukaan bumi diikuti perkembangan kegiatan usaha dan budayanya maka semakin bertambah pula tuntutan kehidupan yang dikehendaki untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan persediaan lahan

yang cukup untuk menopang kehidupan manusia di atasnya, maka diperlukan usaha –usaha pengelolaan penggunaan lahan.

Analisis perubahan penggunaan lahan sangat penting karena penggunaan lahan tersebut bersifat dinamis. Secara berkala cepat atau lambatnya aspek penggunaan lahan akan dipengaruhi oleh faktor alam dan karakter manusia didalamnya. Pinggiran kota adalah daerah yang mempunyai sifat dualistik, yaitu mempunyai sifat kekotaan dan sifat kedesaan (Yunus,2001). Pada umumnya daerah pinggiran kota akan mengalami perkembangan fisik cukup signifikan dibandingkan dengan daerah pedesaan. Perkembangan kota adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda (Yunus,1978).

Menurut Jayadinata (1999), tata guna lahan meliputi dua unsur, yaitu:

1. Tata guna lahan yang berarti penataan atau pengaturan penggunaan (merujuk kepada sumberdaya manusia).
2. Lahan (merupakan sumberdaya alam), yang berarti ruang (permukaan lahan serta lapisan batuan di bawahnya dan lapisan di atasnya), serta memerlukan dukungan berbagai unsur alam lain seperti air, iklim, hewan, vegetasi, mineral, dan sebagainya.

#### **d. Kesesuaian Lahan**

Kesesuaian lahan merupakan gambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian lahan dapat berbeda tergantung pada potensi lahan yang ada dibandingkan dengan persyaratan suatu penggunaan tertentu. Pada hakekatnya evaluasi kesesuaian lahan adalah

penilaian kecocokan lahan terhadap persyaratan penggunaan lahan yang lebih detail. Evaluasi kesesuaian lahan ini harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan prinsip dan tujuan evaluasi lahan (Mahi, 2005).

Kesesuaian lahan secara umum terbagi atas kesesuaian lahan aktual dan kesesuaian lahan potensial. Kesesuaian lahan aktual masih dapat menerima perbaikan kecil pada sumber daya lahan sebagai bagian spesifikasi tipe penggunaan lahan, sedangkan kesesuaian lahan potensial mengacu pada nilai lahan di masa datang apabila melakukan perbaikan lahan pada skala besar. Menurut FAO (1976), klasifikasi kesesuaian lahan dibagi menjadi 4 kategori, yaitu :

- 1) Ordo: adalah keadaan kesesuaian lahan secara global. Pada tingkat ordo kesesuaian lahan dibedakan antara lahan yang tergolong sesuai (S = *Suitable*) dan lahan yang tidak sesuai (N = *Not Suitable*).
- 2) Kelas: adalah keadaan tingkat kesesuaian dalam tingkat ordo. Berdasarkan tingkat detail data yang tersedia pada masing-masing skala pemetaan, kelas kesesuaian lahan dapat dibedakan menjadi : (1) untuk pemetaan tingkat semi detail (skala 1:25.000-1:50.000) pada tingkat kelas, lahan yang tergolong ordo sesuai (S) dibedakan dalam tiga kelas, yaitu: lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), dan sesuai marginal (S3). Sedangkan lahan yang tergolong ordo tidak sesuai (N) tidak dibedakan kedalam kelas-kelas. (2) untuk pemetaan tingkat tinjau (skala 1: 100.000-1:250.000) pada tingkat kelas dibedakan atas kelas sesuai (S), sesuai bersyarat (CS) dan tidak sesuai (N).

- a. Kelas S1 (sangat sesuai): Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan secara berkelanjutan, atau faktor pembatas bersifat minor dan tidak ada pengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata.
- b. Kelas S2 (cukup sesuai): Lahan mempunyai faktor pembatas, dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (input). Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani sendiri.
- c. Kelas S3 (sesuai marjinal): Lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta.
- d. Tidak sesuai (N): Lahan yang mempunyai faktor pembatas yang sangat berat atau sulit diatasi.
- e. Sub Kelas: adalah keadaan tingkatan dalam kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi subkelas berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan (sifat-sifat tanah dan lingkungan fisik lainnya) yang menjadi faktor pembatas terberat.
- f. Unit: adalah keadaan tingkatan dalam sub kelas kesesuaian lahan, yang didasarkan pada sifat tambahan dan pengelolaannya. Dalam

praktek evaluasi lahan, kesesuaian lahan pada kategori unit ini jarang digunakan.

## 2 **Faktor Pendorong Perubahan Non Fisik (Sosial)**

Masyarakat sebagai manusia pasti mengalami perubahan-perubahan di dalam perjalanan hidupnya, meskipun perubahan tersebut kurang menarik dalam artian tidak begitu mencolok. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau (Soerjono Soekanto, 2006: 259).

### a) Faktor-faktor penyebab perubahan

Sumber sebab-sebab perubahan secara umum, mungkin ada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang terletak di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri yaitu Bertambah atau berkurangnya penduduk, Penemuan-penemuan baru, Pertentangan (*conflict*) masyarakat, Terjadinya pemberontakan atau revolusi (Soerjono Soekanto, 2007: 275-282).

### b) Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan

Proses perubahan yang terjadi pada masyarakat, di dalamnya terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menghalangi jalannya proses perubahan itu (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 204-209). Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan diantaranya yaitu: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai

hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, sistem terbuka dalam lapisan-lapisan masyarakat, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, nilai bahwa manusia harus berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya, disorganisasi dalam masyarakat dan sikap mudah menerima hal-hal yang baru.

Di samping adanya faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya perubahan sosial, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya perubahan sosial tersebut. faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan-perubahan tersebut, antara lain adalah kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang sangat tradisionil, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali atau *vested interests*, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing atau sikap yang tertutup, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, adat atau kebiasaan dan nilai bahwa hidup ini pada hakekatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki. (Pudjiwati Sajogyo, 1985: 204-209).

Margo Slamet dalam Soleman B. Taneko (1984: 137-138), dalam konsepsinya tentang macam kekuatan yang mempengaruhi perubahan menyatakan bahwa terdapat tiga macam kekuatan yang mempengaruhi perubahan, antara lain adalah kekuatan pendorong (*motivasional forces*),

kekuatan mana terdapat dalam masyarakat dan bersifat mendorong orang-orang untuk berubah. Hal ini dinilai sebagai kondisi atau keadaan yang penting sekali, oleh karena tanpa adanya kekuatan tersebut orang tidak akan berubah. Kekuatan ini berasal dari segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan. Kekuatan ini bersumber dari:

- 1) Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, karena itu ada keinginan untuk situasi-situasi yang lain. Kita tahu bahwa setiap orang memiliki rasa tidak puas atas suatu hal atau dicapainya sebuah keinginan dari dalam dirinya sendiri. Hal inilah yang memacu seseorang untuk melakukan perubahan.
- 2) Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan seharusnya bisa ada. Perbedaan ini dipengaruhi juga oleh keadaan atau situasional, di mana setiap orang pasti menginginkan kondisi ideal atau yang diharapkan, tetapi kenyataan yang terjadi terkadang berbeda dengan keinginan atau kondisi ideal yang diharapkan. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sosial.
- 3) Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri, dan lain-lain. Tekanan-tekanan dari luar dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang yang kemudian dapat berimbas pada keinginan seseorang untuk melakukan sebuah perubahan sosial.
- 4) Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan misalnya produktifitas dan lain-lain.

### a. Kajian Tentang Mata Pencaharian

Mata pencaharian hidup adalah suatu usaha atau kerja ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk memperoleh bahan kehidupan untuk jangka waktu tertentu. Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Kehidupan manusia pada tingkat *food gathering* memang sama dengan binatang, tetapi dalam tingkatan *food producing* terjadi kemajuan yang sangat pesat karena pada tingkat ini manusia telah mengenal bercocok tanam, beternak, mengusahakan kerajinan dan lain-lain.

Mata pencaharian pada masyarakat pedesaan masih sangat tradisional, berbeda dengan mata pencaharian di kota yang sangat kompleks di segala bidang. Koentjaraningrat secara tradisional mengklasifikasikan mata pencaharian manusia terdiri dari; (a) berburu dan meramu, (b) beternak, (c) bercocok tanam diladang, (d) menangkap ikan dan bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2002: 358). Seiring perkembangan zaman, kehidupan manusia terus berkembang dengan cepat, begitu pula dengan mata pencaharian mereka yang berkembang dengan cepat meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan. Pesatnya perkembangan atau perubahan mata pencaharian dapat pula dipicu karena adanya suatu pembangunan di suatu wilayah tertentu. Perubahan mata pencaharian tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat memperjelas

stratifikasi masyarakat berdasarkan sumber pendapatan, yang biasanya diperoleh dari serangkaian aktivitas pekerjaan.

#### **b. Kajian Tentang Masyarakat**

Masyarakat sebagai komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka (Eko Murdiyanto, 2008:74).

Menurut Hillery, Jonassen dan Wills dalam Eko Murdiyanto (2008:75) mendefinisikan komunitas adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*) dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur. Dengan demikian komunitas dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”, yaitu suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Perasaan masyarakat setempat menurut RM Mac Iver dan Page dalam Eko Murdiyanto (2008: 75) mempunyai 3 unsur, yaitu: Seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

Menurut Soerjono Soekanto (1990: 26-27), suatu masyarakat harus memiliki 4 unsur, yaitu Manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang lama ,mereka sadar sebagai satu kesatuan , mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Masyarakat dalam setiap kehidupannya, ada sesuatu

yang dihargai/diberi penghargaan atas hal-hal tertentu yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang diberikan tersebut akan menempatkan suatu hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi ketimbang hal yang lainnya. Misalkan dalam suatu masyarakat memberikan penghargaan yang lebih pada kekayaan materil yang dimiliki seseorang maka orang yang memiliki kekayaan lebih akan menempatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Gejala ini akan menimbulkan suatu perbedaan dalam masyarakat yang pada akhirnya memunculkan pelapisan masyarakat.

### **c. Kajian Tentang Pengrajin Batu-Bata**

Industri batu bata adalah industri yang mengolah bahan baku tanah liat dan bahan pembantu berupa air dan pasir serta serbuk gergaji melalui proses pencampuran, pembentukan bahan, pengeringan dan pembakaran. Industri batu bata mengolah sumberdaya alam, dimana lokasinya berada dekat sumber bahan baku. Batu bata atau bata merah dibuat dengan bahan dasar lempung atau secara umum dikatakan sebagai tanah liat yang merupakan hasil pelapukan dari batuan keras (beku) dan batuan sedimen (Suwardono, 2002).

Pembuatan batu bata harus memiliki standardisasi, karena dalam pembuatan batu bata merupakan syarat mutlak dan menjadi suatu acuan penting dari sebuah industri di suatu negara khususnya di Indonesia. Standardisasi menurut Organisasi Internasional (ISO) merupakan proses penyusunan dan pemakaian aturan-aturan untuk melaksanakan suatu kegiatan secara teratur demi keuntungan dan kerjasama semua pihak yang

berkepentingan, khususnya untuk meningkatkan ekonomi keseluruhan secara optimum dengan memperhatikan kondisi-kondisi fungsional dan persyaratan keamanan.

Tanah liat terdiri dalam beberapa jenis berdasarkan tempat dan jarak pengangkutannya dari daerah asalnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Tanah liat residual yaitu tanah liat yang terdapat pada tempat dimana tanah liat tersebut belum berpindah tempat sejak terbentuk.
- b. Tanah illuvial yaitu tanah liat yang telah terangkat dan mengendap pada satu tempat tidak jauh dari asalnya, misalnya kaki bukit.
- c. Tanah liat alluvial atau limbah sungai yaitu tanah liat yang diendapkan oleh air sungai.
- d. Tanah liat formasi adalah tanah liat yang terjadi dari endapan yang berada di laut.
- e. Tanah liat rawa adalah tanah liat yang diendapkan di rawa-rawa dan berwarna hitam.
- f. Tanah liat danau adalah tanah liat yang diendapkan di danau air tawar(Murray, 2011).

Di Indonesia pembuatan batu bata pada umumnya menggunakan tanah liat alluvial. Padahal sebagian besar sawah-sawah di Indonesia terdapat endapan alluvial, sehingga kesuburan sawah-sawah pada tempat pembuatan batu bata sangat rendah Ini berarti pembuatan batu bata atau barang lain yang terbuat dari tanah liat akan merugikan pertanian, karena pada umumnya para pengusaha industry batu bata dalam mencari dan menggunakan bahan baku

tidak atau kurang memperhatikan kerugian yang timbul sebagai akibat cara pengambilan bahan baku yang tidak teratur. Misalnya kerugian bagi usaha pertanian apabila dalam pengambilan tanah liat tersebut terambil pula lapisan tanah yang mengandung zat-zat penyubur tanaman (Murray, 2011).

#### **d. Kajian Tentang Pendapatan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan: “Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok.

Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Menurut Kusnadi (2000:19) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

b. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan Non Operasional merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan sampingan atau bukan dari kegiatan utama perusahaan (di luar usaha pokok) yang bersifat insidental. Pemisahan atau pembagian pendapatan yang mengalir dari berbagai sumber sangat perlu dilakukan sehingga dapat diperoleh ketepatan dalam mengambil keputusan bagi pihak ekstern terutama para pemakai laporan keuangan.

## **B. Kajian Relevan**

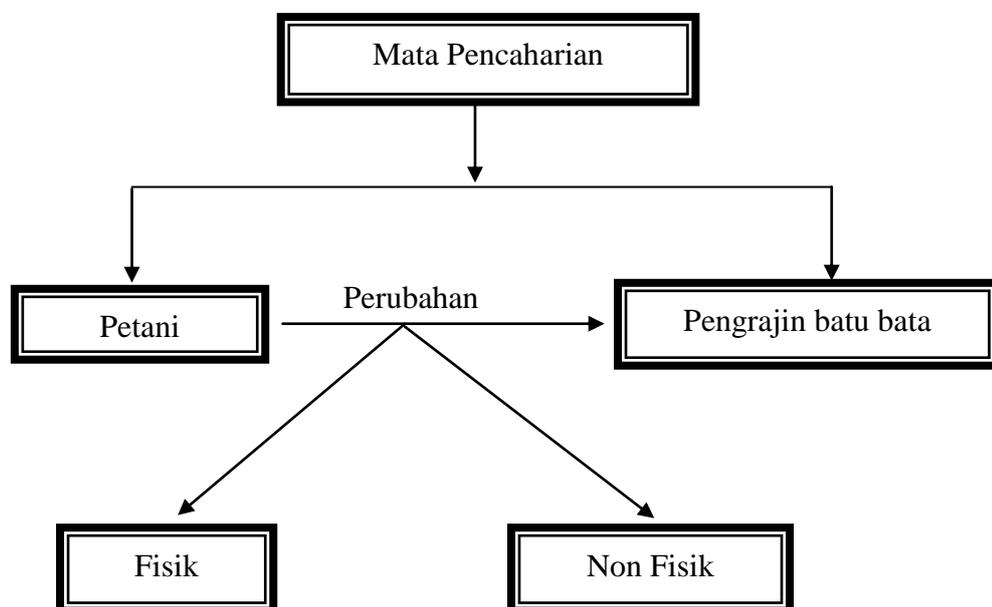
Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati (2006) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitiannya adalah “Perubahan Sistem Mata Pencaharian Pada Masyarakat Pesisir Pantai Trisik Di Kulon Progo Tahun 2006-2009”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan

diadakan oleh peneliti yaitu tentang perubahan mata pencaharian. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati lebih menekankan pada perubahan dari sistem mata pencaharian itu sendiri. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang dijadikan penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhayati dilakukan pada masyarakat di pantai Trisik sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, dilakukan pada masyarakat petani yang beralih mata pencaharian menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Catur Dewi Saputri (2008) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitiannya adalah “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi, Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti yaitu sama-sama tentang suatu perubahan dan sama-sama melihat berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan mata pencaharian bagi kehidupan dalam suatu masyarakat. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Catur Dewi Saputri menekankan pada perubahan sosial ekonomi penambang pasir di dusun Kojor pasca erupsi merapi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada faktor perubahan mata pencaharian masyarakat petani menjadi pengrajin batu bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

### C. Kerangka Konseptual

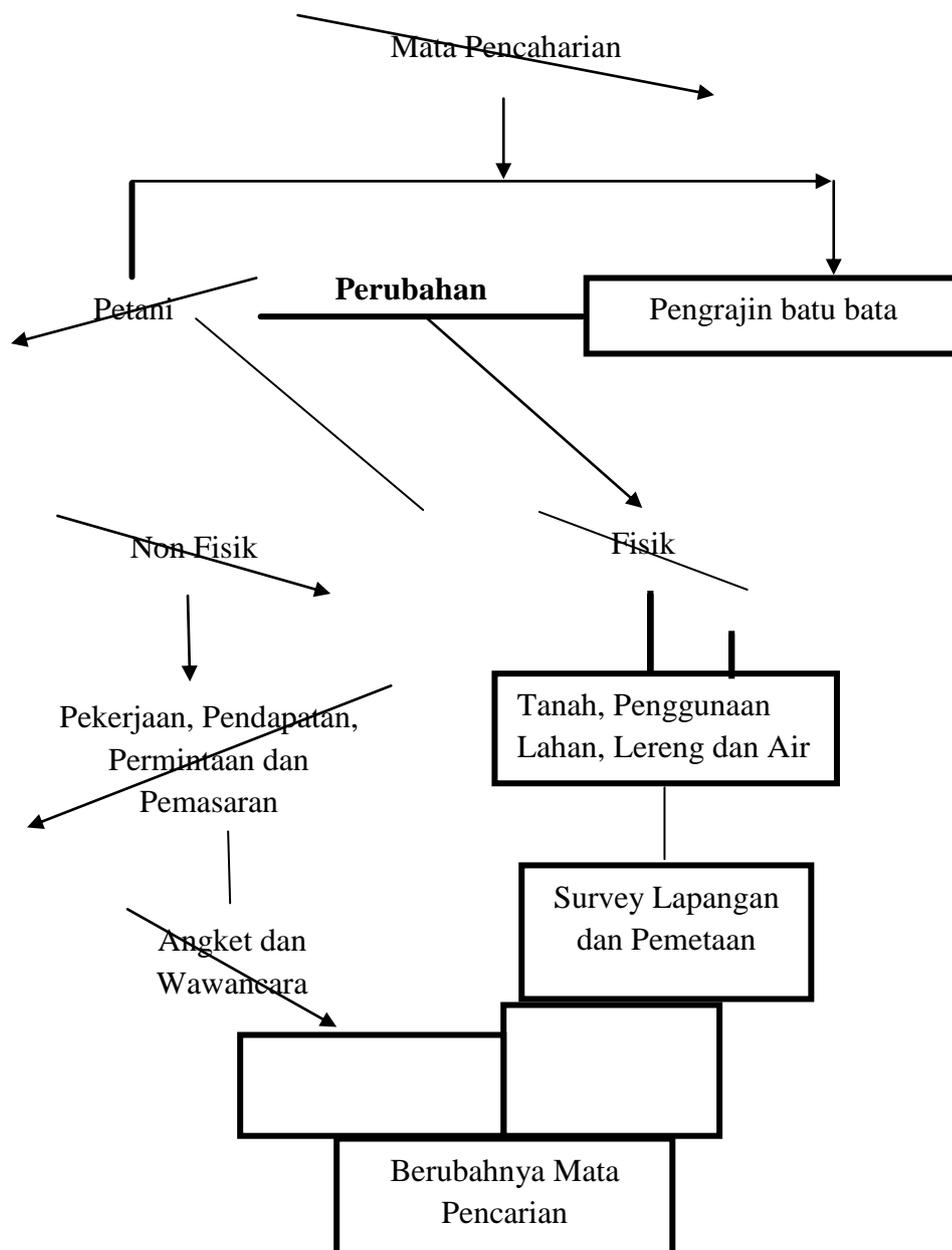
Kerangka konseptual merupakan bagian yang paling menggambarkan alur pemikiran penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Untuk memecahkan suatu masalah dengan jenis, sistematis, terarah diperlukan teori-teori yang mendukung. Untuk itu perlu disusun kerangka teori yang menunjukkan dari sudut manakah masalah yang telah dipilih akan disorot. Kerangka konseptual menunjukkan alur penelitian yaitu Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani menjadi Pengrajin Batu Bata di Korong Kampung Ladang Nagari Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Alur penelitian menjelas rumusan masalah mulai dari faktor fisik dan non fisik yang menjadi beralihnya mata pecaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

#### D. Alur Penelitian

Alur penelitian dalam penulisan skripsi ini menjelaskan mengenai tahapan atau prosedur penelitian untuk menganalisa faktor pendorong fisik dan non fisik beralihnya mata pencaharian dari sebelumnya petani menjadi pengrajin batu bata.



Gambar 2. Alur penelitian

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Faktor fisik yang menyebabkan masyarakat berpindah mata pecaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata adalah dilihat dari kondisi tanahnya dimana di daerah Korong Kampung Ladang didominasi oleh jenis tanah lempung (liat), tanah ini terbentuk karena kondisi lereng yang datar dengan sudut kemiringan lereng 0-5%, sehingga di daerah ini banyak terdapat tanah lempung sekunder. Berubahnya mata pencaharian masyarakat ini menyebabkan berubahnya penggunaan lahan dengan awalnya sawah kemudian berubah menjadi tegalan (ladang).
2. Faktor non fisik (sosial) yang menyebabkan berubahnya mata pencaharian masyarakat menjadi pengrajin batu bata adalah pertama yaitu pendapatan dimana pekerjaan sebagai pengrajin batu bata lebih menguntungkan daripada pekerjaan sebagai petani, kedua yaitu karena permintaan dan pemasaran, dimana meningkatnya angka permintaan dan angka penawaran oleh konsumen.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis lakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah agar memperhatikan kesejahteraan masyarakat petani di Korong Kampung Ladang seperti pembangunan irigasi untuk pengairan sawah agar lahan sawah tetap digarap oleh masyarakat sehingga tidak semua masyarakat berpindah mata pencaharian menjadi pengrajin batu

bata, karena tanah lempung yang digunakan untuk pembuatan batu bata memerlukan waktu yang lama dalam proses terjadinya tanah liat (lempung), jika dibiarkan tentu tanah ini akan habis dalam waktu yang singkat.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang keuntungan bekerja sebagai pengrajin batu bata serta masyarakat diharapkan tetap menggarap lahan pertanian yang ditinggalkan karena berpindahnya mata pencaharian menjadi pengrajin batu bata.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial serta dapat dijadikan referensi terkait Faktor Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani menjadi Pengrajin Batu Bata yang merupakan pengembangan ilmu geografi dalam bidang lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta
- Bowles, J. 1984. *Sifat-Sifat Fisis Dan Geoteknis Tanah (Mekanika Tanah)*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Das, Braja M. (1995). *Mekanika Tanah – prinsip-prinsip rekayasa geoteknis*. Erlangga. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kusnadi. 2000. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Malang : Penerbit Universitas Brawijaya
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mahi, Raksa. 2005. *Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Manajemen Usahawan, Lembaga Management FE-UI
- Malingreau, Jean Paul. 1977. *Apropose Land Cover/ Land Use Classification And Its Use With Remote Sensing Data In Indonesia*. The Indonesian Journal Of Geography, No.33, Vol 7 Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Murdiyanto, Eko. 2008. *Sosiologi Pedesaan Pengantar Umtuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Wimaya Press
- Reksoprayitno, Soediyono. *Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. BPFE. UGM. Yogyakarta
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Soleman B. Taneko. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Suwardono. 2002. *Mengenal Pembuatan Bata*. Bandung: VC, Yrama Widya

- Terzaghi, K, Peck, R. B. 1987. *Mekanika Tanah Dalam Praktek Rekayasa*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Umar. 1999. *Metode Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Verhoef, PNW. 1994. *Geologi Untuk Teknik Sipil*. Erlangga. Jakarta
- Yunus, Hadi Sabari. 2001. *Perubahan Pemanfaatan Lahan Di Daerah Pinggiran Kota Kasus Di Pinggiran Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, UGM

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**